

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dari penelitian atau riset ini ialah saham syariah yang telah terindeks di *Jakarta Islamic Index* (JII) untuk periode 2018-2021. Secara spesifik penelitian ini mengarah pada saham syariah dari sektor pertambangan dari indek *Jakarta Islamix Index* (JII). Alasan memilih saham syariah dari sektor pertambangan yakni dikarenakan industri pertambangan menjadi salah satu penerimaan terbesar negara, selain itu adanya pandemic covid-19 dan pengesahan UU Minerba menjadi alasan untuk meneliti saham syariah dari industri pertambangan. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dengan melakukan analisis dan pengujian pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan beta saham terhadap harga saham, dengan kriteria pemilihan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Total
1	Emiten saham syariah yang tercatat di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) di tahun 2018 hingga 2021	30
2	Perusahaan atau emiten sektor pertambangan telah menerbitkan laporan keuangan mulai dari tahun 2018 hingga 2021	11
3	Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan pertambangan berisi data dan informasi lengkap tentang variabel yang akan diteliti	11
	Jumlah perusahaan	11
	Lama observasi (Tahun)	4
	Jumlah sampel	44

Sumber : Data diolah, 2023.

Berikut data sampel yang diperoleh berdasarkan dari populasi dan dengan menggunakan metode sampling *purposive sampling*;

Tabel 4. 2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Saham	Tahun	Harga Saham	ROA (%)	RS
1	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	2018	20.250	17,9	3,13
			2019	11.475	10,5	3,21
			2020	13.850	3,3	0,88
			2021	20.400	28,5	1,22
2	INTP	Indocement Tungal Prakarsa Tbk	2018	18.450	4,1	2,71
			2019	19.025	6,6	0,83
			2020	14.475	6,6	0,66
			2021	12.100	6,8	0,76
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	2018	11.500	6,1	3,33
			2019	12.000	3	2,26
			2020	12.425	3,4	1,04
			2021	7.250	2,7	1,36
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	2018	3.260	2,7	2,42
			2019	3.640	2,6	3,53
			2020	5.100	3,6	0,94
			2021	4.680	6,7	2,11
5	PTBA	Bukit Asam Tbk	2018	4.300	21,2	3,2
			2019	2.660	15,5	1,57
			2020	2.810	10	-5,25
			2021	2.710	22,2	1,42
6	ADRO	Adaro Energy Tbk	2018	1.215	6,8	1,65
			2019	1.487	6,0	2,02
			2020	1.430	2,5	0,54
			2021	2.250	13,6	0,85
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2018	765	5,1	3,14
			2019	840	0,6	3,64
			2020	1.935	3,6	1,6
			2021	2.250	5,7	2,54

8	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	2018	1.344	5,7	1,11
			2019	2.353	0,7	0,5
			2020	2.059	1,4	0,88
			2021	1.831	3	-0,84
9	TINS	Timah Tbk	2018	755	0,9	3,19
			2019	825	-3	6,16
			2020	1.485	-2,3	1,51
			2021	1.455	8,9	3,45
10	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	2018	2.120	13,6	2,92
			2019	2.170	5,9	2,49
			2020	1.655	2,8	1,67
			2021	1.375	4,9	3,25
11	BRPT	Barito Pasific tbk	2018	478	3,4	1,75
			2019	1.510	1,9	-0,59
			2020	1.100	1,9	0,88
			2021	855	3,2	2,94

Sumber: Bursa Efek Indonesia

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 3

Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ROA	44	-.22	1.51	.7128	.41500
Beta	44	-.30	1.09	.2925	.31649
Y_Harga Saham	44	2.68	4.31	3.4855	.46257
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data diolah, 2023.

1) Deskripsi Data Penelitian

a) Harga Saham

Berdasarkan data analisis deskriptif di atas, dengan menggunakan 44 ukuran sampel penelitian, disimbolkan dengan N. Dengan sampel dari saham

pertambangan yang telah terindeks di JII (*Jakarta Islamic Index*) tahun 2018-2021 dihitung dengan menggunakan bentuk logaritma menunjukkan nilai maksimum sebesar 4,31 atau dengan harga saham sebesar 20.400 dari saham ITMG tahun 2021, lalu dengan nilai minimum 2.68 atau dengan harga saham sebesar 478 dari saham BRPT tahun 2018. Perolehan nilai rata-rata dari harga saham dengan nilai 3,4855 dan untuk standar deviasi memiliki nilai 0,46257. Dengan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pada harga saham pertambangan cukup jauh atau terdapat ketimpangan pada harga sahamnya.

b) Return On Asset (ROA)

Berdasarkan pada data analisis deskriptif diatas dengan N sejumlah 44 sampel penelitian. Variabel *Return On Asset* (ROA) diukur menggunakan model logaritma, mendapat hasil nilai minimum -0,22 atau sebesar -3% nilai ROA pada saham TINS, dan memiliki nilai tertinggi 1.51 atau nilai ROA sebesar 28% pada saham ITMG. Nilai rata-rata dari variabel ROA (*return on asset*) yaitu 0,7128 dengan nilai untuk standar deviasinya yaitu 0,41500. Dengan mampu mencatatkan nilai ROA rata-rata sebesar 0,7128 yang terkonsentrasi pada 71%, hal ini menunjukkan nilai yang cukup tinggi dalam melakukan penghitungan dengan metode profitabilitas berdasarkan laba bersih dan total asetnya.

c) Resiko Sistematis (Beta Saham)

Berdasarkan pada data diatas yang menggunakan 44 data sampel penelitian. Variable resiko sistematis yang diperhitungkan dengan menggunakan beta sebagai metode penghitungannya, dalam hal ini dihitung dengan menggunakan bentuk logaritma dengan nilai minimum -0.30 atau sebesar -5,25 dari saham PTBA. Berdasarkan pada data statistik, memiliki nilai tertinggi 1,09 atau sebesar 6,16 nilai betanya dari saham TINS. Rata-rata standar deviasi dari variabel ini untuk kedua objek tersebut menunjukkan nilai 0,2925 dan 0,31649. Berarti dalam hal ini rata-rata dari beta saham

pertambahan yang dihitung dengan logaritma yakni sebesar 0,31649, dengan nominal tersebut menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas harga sahamnya lebih kecil dari IHSG.

b. Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan metode uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, uji asumsi klasik memberikan paradigma untuk menguji pendekatan menggunakan data penelitian. Hasil pengolahan uji asumsi disajikan di bawah ini, meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian digunakan untuk melakukan pengujian pada data yang bertujuan untuk melihat nilai residu mana yang ada dalam data penelitian dengan berdistribusi normal atau tidak normal atau abnormal. Penelitian ini menggunakan model uji dari Kolmogorov-Smirnov telah menentukan tingkat normalitas data saat melakukan tes. Data dikategorikan normal jika memiliki nilai *probabilitas sig 2 tailed* lebih dari 0,05 dan data yang tidak normal atau abnormal memiliki nilai kurang dari 005.¹ Hasil uji normalitas dengan menggunakan data penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini, yakni:

Tabel 4. 4

**Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandarized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.4313089
Most Extreme Differences	Absolute	.128

¹ Singgih Santoso, *Statistik Nonparametrik Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 89.

	Positive	.128
	Negative	-.093
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan pada tabel 4.4, nilai dari *probabilitas sig 2 tailed* yaitu sejumlah 0,068 yang berarti telah lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti setiap variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

2) **Uji Multikolinieritas**

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui keterkaitan atau korelasi antar variabel independen. Analisis regresi yang dikategorikan baik dengan mengungkapkan tidak ada korelasi atau hubungan antara variabel independen. Dalam hal ini, ada ketentuan yang menentukan uji multikolinieritas yakni koefisien korelasi antar variabel < 0,5 berarti tidak ada masalah dengan multikolinieritas, dan jika nilai VIF kurang dari 10 dan dengan toleransi lebih dari 0,1 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada regresi yang digunakan.² Uji multikolinieritas menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.984	1.016
	Beta	.984	1.016

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Diolah, 2023.

VIF kurang dari 10 (< 10) disertai dengan nilai toleransi lebih besar dari 0, 1 (> 0,1), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 di atas. Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan ini adalah bahwa data yang

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 149.

digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah atau tanda-tanda multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji dan menemukan model regresi dengan ketidaksetaraan varian residual antar pengamatan.³ Model regresi dengan kategori baik maka tidak menunjukkan tanda-tanda heterokastisitas. Penelitian menggunakan tes gleiser, dengan syarat uji nilai signifikansi harus diatas 0,05 (> 0,05), heterokedastisitas tidak terjadi apabila telah memenuhi syarat tersebut.⁴ Berikut hasil dari pengujian model heterokastisitas:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.303	.067		4.543	.000
	ROA	.149	.077	.288	1.935	.060
	Beta	-.135	.101	-.199	-1.342	.187

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Diolah, 2023.

Variabel risiko sistematis (beta) memiliki nilai 0,187 dan variabel *return on assets* memiliki nilai Sig sebesar 0,060, seperti terlihat pada Tabel 4.6. Artinya nilainya lebih tinggi dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data tidak menyajikan masalah heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linier berganda, uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda korelasi antar periode. Istilah "autokorelasi"

³ Fadly Yashari, *Fesyen Muslim Kota Makasar (Pendekatan Kuantitatif Pada Local Brand Hijab)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 28.

⁴ Adnyana and Mahaputra, "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI."

mengacu pada fenomena yang terjadi ketika ada autokorelasi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	.380	.332	.37910	2.011

a. Predictors: (Constant), ROA, Beta

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan pada Tabel 4.7 bahwa nilai DW (Durbin Watson) adalah 2.011. Dengan menggunakan penentuan uji autokorelasi, yaitu, $DU < DW < 4 - DU$, $DU > 2$ nilai variabel dan 44 sampel yaitu 1,6120, dengan ini maka model regresi lulus persyaratan uji autokorelasi tanpa adanya indikasi autokorelasi.

a. Uji Hipotesis

1) Regresi Linier Berganda

Analisis yang disebut dengan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana dua atau lebih variabel bebas dan variabel pengikatan terkait dalam berkorelasi atau hubungan diantara dua variabel tersebut.⁵ Di bawah ini disajikan hasil dari analisis regresi berganda.

Tabel 4. 8
Hasil uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.562	.310		24.397	.000

⁵ Jonathan Sarwono, *Statistik Multivariat Aplikasi Untuk Riset Skripsi* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013), 10.

ROA	.495	.163	.417	3.032	.004
BETA	-.478	.244	-.270	-1.964	.056

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023.

Persamaan regresi linier berganda telah menghasilkan hasil sebagai berikut, yang sejalan dengan tabel 4.8 di atas:

$$Y = 7,562 + 0,495X_1 + (-0,478X_2) + e$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

a : Konstanta

X_1 : *Return on Aset*

X_2 : *Beta saham*

$\beta_{1,2}$: Koefisien regresi dalam setiap variabel

e : Standar eror

Berdasarkan pada persamaan yang telah dihasilkan, maka dapat dideskripsikan maknanya, yaitu:

- Nilai konstanta pada regresi sebesar 7,562 menunjukkan hasil yang positif, berarti seluruh variabel independen (*Return on asset* dan beta) dianggap konstan (0), maka untuk variabel Y (harga saham) akan memiliki nilai sejumlah 7,562.
- Variabel ROA (*return on assets*) menampilkan koefisien positif dengan nilai 0,495. Artinya, untuk setiap kenaikan atau perubahan pada variabel ROA sebesar 1% akan memberikan perubahan pada harga saham sejumlah 0,495.
- Nilai koefisien untuk variabel risiko sistematis (beta) bernilai negatif. Nilai -0,478 berarti bahwa perubahan 1% dalam variabel risiko sistematis (beta) akan menurunkan variabel saham sebesar -0,478.

2) Uji T-Statistik

Uji Statistik Uji t atau dikenal juga dengan uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak.⁶ Dibawah ini disajikan hasil pengujian t statistik yang disajikan dalam tabel.

⁶ Jihan Suci Lestari, "Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru," *Jurnal ASSET* Vol 1, No (2019): 43.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.562	.310		24.397	.000
	ROA	.495	.163	.417	3.032	.004
	BETA	-.478	.244	-.270	-1.964	.056

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023.

Data distribusi t yang dicari terhadap $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.9 di atas dengan tingkat keabsahan (df) $n-k-1$ atau $44 - 2 - 1 = 41$, simbol N melambangkan banyak data penelitian, k melambangkan jumlah variable bebas dalam penelitian yang memiliki signifikansi 0,05 sehingga memperoleh hasil 2,01954 (nilai T tabel). Sesuai dengan ketentuan dari uji statistik T, bahwa Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh sama sekali pada variabel dependen. Selain itu, variabel independen berdampak pada variabel dependen jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan dari hasil uji statistik T yang disajikan dalam tabel maka dapat dipaparkan penjelasan sebagai berikut:

- a) Tabel 4.9 memberikan representasi hasil uji-t. Nilai yang dihitung dari variabel return on asset (X1) adalah 3,032, dan nilai signifikansinya adalah 0,004. Dengan demikian, nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ adalah $3,032 > 2,01954$. Ini menyiratkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Dari sini, kita dapat ditunjukkan bahwa ROA (X1) secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap harga saham pertambangan di JII tahun 2018-2021.

- b) Hasil uji t seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 sebelumnya. Variabel risiko sistematis (X2) memiliki nilai kalkulasi -1,964, dengan tingkat signifikansi 0,056, lalu untuk nilai t tabel sejumlah 2,01954, dari hal ini maka menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel $-1,964 < 2,01954$, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel risiko sistematis (X2) berdampak negatif terhadap harga saham sektor pertambangan dalam JII tahun 2018 hingga 2021.

3) Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk dapat menguji akurasi model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji F ini menunjukkan apakah variabel independen penelitian secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen penelitian.⁷

Tabel 4. 10
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.154	2	5.577	6.077	.005 ^b
	Residual	37.628	41	.918		
	Total	48.782	43			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), BETA, ROA

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas diperoleh nilai Fhitung sebesar 6,077 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,005. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, df 1 ($3 - 1 = 2$) dan df 2 ($44 - 2 - 1 = 41$). Dari

⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 89.

perhitungan tersebut diperoleh nilai tabel 3,23. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada penelitian ini diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan nilai $6,077 > 3,23$ dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel *return on asset* (ROA) dan risiko sistematis secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pertambangan di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2018-2021.

Tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil untuk uji F sejumlah 6,077 dan disertai tingkat signifikansi sejumlah 0,005. df_1 (3 - 1 = 2) dan df_2 (44 - 2 - 1 = 41) dihitung dengan tingkat kepercayaan kurang dari 5%. Penghitungan tersebut dapat mengetahui besaran F tabel sebesar 3,23. H_0 ditolak dan H_a diterima jika F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansinya di bawah 0,05. Dengan nilai $6,077 > 3,23$ dan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$ penelitian ini menemukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham pertambangan dalam JII untuk tahun 2018 hingga 2021 berpengaruh signifikan baik oleh risiko sistematis maupun variable *return on assets* (ROA).

4) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ukuran seberapa besar variabel penjelas berkontribusi pada variabel respons disebut dengan koefisien determinasi.⁸ Dengan kata lain, tujuan dari tes ini adalah untuk menentukan sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau dalam kombinasi. Berikut disajikan hasil uji koefisin determinasi:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 ^a	.229	.191	.95799

a. Predictors: (Constant), BETA, ROA

Sumber: Data diolah, 2023.

⁸ Dergibson and Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 259.

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas, nilai R-square sejumlah 0,229% yang diubah dalam bentuk persentase menjadi 22,9%. Artinya variabel bebas atau independen mempengaruhi variabel terikat atau dependen sebesar 22,9%, sisanya berasal dari variabel lain di luar penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di *Jakarta Islamic Index (JII)*

Hasil dari Analisa penelitian ini menunjukkan bahwa ROA (*return on asset*) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan di JII tahun 2018-2021. Hal ini memberi gambaran bahwa ROA dengan nilai yang tinggi maka akan diiringi dengan harga sahamnya, karena keduanya berjalan secara selaras. Hasil ini didukung penelitian dari Siampa Mario, Sri Murni, dan Mirah Rogi pada tahun 2020. Dalam penelitiannya telah dijelaskan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.⁹

ROA memiliki kemampuan untuk memprediksi harga saham karena berdasarkan pada sifat dan pola dari ROA yang diaplikasikan oleh perusahaan yang sesuai, sehingga aktiva perusahaan dapat bekerja secara maksimal dan efisien dalam memperoleh laba, jadi harga saham yang akan diperoleh akan maksimal. Menurut Hanafi dan Halim dalam penjelasannya menyatakan bahwa peningkatan laba atas aset (ROA) maka akan memberikan peningkatan keuntungan bagi pemegang saham.¹⁰ Terbukti ada hubungan positif antara ROA dengan harga saham. Dengan kata lain, harga saham akan naik seiring peningkatan pada ROA.

2. Pengaruh Resiko Sistematis terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di *Jakarta Islamic Index (JII)*

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa resiko sistematis memiliki pengaruh negatif atau tidak memiliki

⁹ Siampa Mario, Sri Murni, and Mirah Rogi, "Pengaruh ROA, DER, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018," *Jurnal EMBA* Vol 8, No (2020): 66.

¹⁰ Rahmawaty Arifiani, "Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Bisnis* Vol 7, No (2019): 18.

pengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan di JII tahun 2018-2021. Hal ini menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak menjadi bagian yang menyebabkan perubahan harga saham secara fundamental. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Ibnu Hilmi, Pudji Astuti dan Dodi Setiadi, yang dilaksanakan pada tahun 2019, yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa resiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.¹¹

Resiko sistematis ialah resiko yang berada diluar kendali dari perusahaan, sehingga investor tidak menjadikannya dasar pertimbangan dalam melakukan analisis harga saham perusahaan. Resiko sistematis terjadi secara menyeluruh tidak hanya pada salah satu sektor industri saja, resiko sistematis tidak dapat dihindarkan karena memiliki ciri-ciri *uncertainly* yang tidak dapat dipastikan resikonya di kondisi tertentu, karena hal itu investor tidak mempertimbangan keberadaan resiko sistematis ini, sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Return On Asset* dan Beta Saham terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di *Jakarta Islamic Index* (JII)

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS menunjukkan bahwa variabel *return on asset* dan risiko sistematis (beta saham), secara bersama-sama atau bersamaan, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2018-2021. Hal ini menandakan ROA dan risiko menjadi perhatian dalam melakukan analisis dalam memprediksi pergerakan harga saham. Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Vega Zahrah Narendra Duhita dan Nisful Laila pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa secara parsial *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan dan resiko sistematis tidak berpengaruh signifikan, tetapi secara simultan variabel *return on asset* (ROA) dan resiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.¹²

¹¹ Ibnu Hilmi, Pudji Astuty, and Dodi Setiadi, "Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2017)," *Jurnal Ekonomi* Vol 21, No (2019): 262.

¹² Vega Zahrah Narendra Duhita and Nisful Laila, "Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2017)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol 6, No (2019): 1993.

Ini berarti bahwa kombinasi dari variabel *return on asset* dan risiko sistematis memiliki dampak signifikan terhadap harga saham pertambangan pada *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2018-2021. Meskipun risiko sistematis secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan di JII, tetapi secara simultan risiko sistematis memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan di JII. Karena dalam menentukan portofolio investasi seorang investor harus memperhatikan hal fundamental dan faktor risiko, faktor risiko bisa bersifat mikro dan makro. Risiko sistematis sendiri ialah risiko yang bersifat makro atau menyeluruh. Sehingga semua elemen perekonomian termasuk pasar modal akan terdampak jika risiko sistematis menunjuka angka yang tinggi.

